

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI AWAL DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM PADA BAYI BARU LAHIR 0-7 HARI DI RS PKU MUHAMMADIYAH SAMPANGAN SURAKARTA

Nevi Ekorini^{*1}, Betty Kusdhiarningsih²

¹RSU PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta

²STIKes Mitra Husada Karanganyar

*Korespondensi: nevieko20837@gmail.com

ABSTRACT. Many measures are relatively cheap and easy to implement to improve the health and survival of newborns. One of them is the provision of breast milk immediately after birth. This is supported by the statement of the United Nations Childrens Fund (UNICEF), that as many as 30,000 infant deaths in Indonesia and 10 million deaths of children under five in the world each year can be prevented through exclusive breastfeeding for six months from the date of birth without having to provide additional food and drink to the baby (UNICEF, 2010). The effect of breastfeeding practices on a population of 2174 full-term infants, and detected that high bilirubin levels developed among infants who were underweight and not optimally breastfed. The purpose of the study was to determine the relationship between early breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice in newborns 0-7 days at PKU Muhammadiyah Sampangan Hospital Surakarta, using a correlation analytic research design with a cross sectional design, data analysis was performed with univariate and bivariate analysis using Pearson's Correlation test and the p value was 0.825. This means the p value > 0.05. So it can be concluded that there is no relationship between early breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice in newborns 0-7 days at PKU Muhammadiyah Sampangan Hospital Surakarta.

Keywords: Early Breastfeeding; icterus neonatorum; 0-7 Days.

ABSTRAK. Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk meningkatkan Kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir. Hal ini di dukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (UNICEF, 2010). Efek dari praktik pemberian ASI pada 2174 populasi bayi cukup bulan, dan mendeteksi bahwa kadar bilirubin tinggi berkembang di kalangan bayi yang mengalami penurunan berat badan dan tidak mendapatkan ASI yang optimal. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta, dengan menggunakan desain penelitian analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*, analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Pearson's Correlation* dan didapatkan hasil p value adalah 0,825. Hal ini berarti nilai $p > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta.

Kata Kunci: Pemberian ASI Awal; ikterus neonatorum; BBL 0-7 Hari

PENDAHULUAN

Angka kematian merupakan salah satu indikator derajat kesehatan di suatu wilayah. Berdasarkan survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Angka Kematian Bayi (AKB), trennya semakin menurun dari 142 per 1.000, kelahiran hidup tahun 1967 menjadi 42 per 1.000 tahun 2000, kemudian tahun 2007-2009 sebesar 35 per 1.000, dan pada tahun 2012, AKB sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Diantara 10 negara ASEAN, AKB Indonesia menempati peringkat ke-7, sebelum Kamboja, Laos dan Myanmar. Tidak ada pola geografis untuk AKB di Indonesia, kawasan Indonesia barat maupun timur menyumbang kontribusi yang sama besar (Kemenkes RI, 2012). Beberapa penyelidikan kematian neonatal di beberapa rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kematian neonatal adalah faktor ibu yang mempertinggi kematian neonatal atau perinatal (*High Risk Mother*) dan faktor bayi yang mempertinggi kematian neonatal atau perinatal (*High Risk Infant*) di antaranya adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), premature, asfiksia dan ikterus neonatorum (Wiknjastro, 2014).

Kejadian ikterus berkisar 50% pada bayi cukup bulan dan 75% pada bayi kurang bulan. Rumah Sakit Umum Pusat Rujukan Nasional Cipto Mangun Kusumo pada tahun 2003, melaporkan prevalensi ikterus pada bayi baru lahir sebesar 58% untuk kadar bilirubin 5mg/dL dan 29,3 % dengan kadar bilirubin di atas 13 mg/dL. Tahun 2003 terdapat sebanyak 128 kematian neonatal (8,5%) dari 1509 neonatus yang dirawat dengan 24% kematian terkait hyperbilirubinemia (Nany, 2010).

Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk diterapkan untuk meningkatkan Kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir. Hal ini di dukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan

sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (UNICEF, 2010).

Efek dari praktik pemberian ASI pada 2174 populasi bayi cukup bulan, dan mendeteksi bahwa kadar bilirubin tinggi berkembang di kalangan bayi yang mengalami penurunan berat badan dan tidak mendapatkan ASI yang optimal. Pada pemberian ASI awal, kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi terjadi lebih cepat, sentuhan tangan bayi, emutan dan jilatan di puting susu ibu dan daerah sekitarnya akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI dan memungkinkan bayi menyusu untuk pertama kalinya. Hal ini akan diikuti pengosongan payudara setelah bayi selesai menyusu dan merangsang stimulasi produksi ASI sehingga susu matur akan diproduksi lebih cepat dan dapat memberikan bayi cairan dan asupan kalori (Riordan J, 2010).

Pemberian ASI awal yang tidak memadai dikaitkan dengan pengurangan asupan kalori, penurunan berat badan yang berlebihan dan peningkatan bilirubin serum yang tinggi dalam hari pertama kehidupan. Kurangnya asupan kalori meningkatkan sirkulasi *enterohepatic* dan mekanisme menyusu yang memadai diperkirakan mengurangi intensitas kenaikan bilirubin di kehidupan awal adalah karena pengeluaran awal mekonium dari saluran pencernaan sehingga mencegah resirkulasi bilirubin dari saluran pencernaan melalui portal sistem ke sirkulasi sistemik (Zuppa AA, 2009).

Hingga saat ini sejauh penulis ketahui, penelitian mengenai hubungan antara pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari belum pernah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta. Hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan jumlah pasien ikterus di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta sebanyak 105 bayi pada tahun 2023. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian pada penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional* pada penelitian ini peneliti melibatkan dua variabel yaitu hubungan pemberian ASI awal dan kejadian ikterus neonatorum untuk dilakukan uji korelasi, apakah ada hubungan antara dua variabel tersebut. Instrumen penelitian berupa ceklis untuk merekap data rekam medis pasien bayi yang lahir di RS PKU Muhammadiyah Sampangan dan kuesioner untuk mengetahui pemberian ASI dilakukan di hari ke berapa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan tahap pelaksanaan dan tahap Analisa. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan tahapan perbaikan data, pemberian kode dan setelah itu dilakukan tabulasi. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *Pearson's Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini menganalisis tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti mengobservasi 30 responden yang masuk dalam kriteria inklusi dan eksklusi yang berada di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan. Pada penelitian ini karakteristik responden yang dianalisis sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Awal

Pemberian ASI Awal	Frekuensi	Presentase (%)
Terpenuhi	16	53.3
Tidak Terpenuhi	14	46.7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian ASI awal yang terpenuhi yaitu 16 responden (53,3%) tidak terpenuhi 14 responden (46,7%).

Frekuensi menyusui dapat mempengaruhi produksi ASI. Semakin sering menyusui, akan semakin meningkatkan produksi ASI. Oleh karena itu, berikan ASI sesering mungkin sesuai keinginan bayi. Berdasarkan hasil penelitian, produksi ASI akan optimal ketika ibu menyusui bayinya 5 kali

atau lebih per hari selama 1 bulan awal menyusui (Khasanah, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi frekuensi pemberian ASI pada bayi setelah melahirkan antara lain, tingkat pengetahuan, IMD, dan Psikis Ibu. Proses pemberian ASI pada prinsipnya ditentukan oleh tingkat pengetahuan seorang ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut (Amir, 2018). Adapun kondisi psikis ibu juga berpengaruh terhadap proses pemberian ASI Eksklusif pada bayi setelah melahirkan. Kondisi psikis ibu sangat berpengaruh dalam produksi ASI. Kondisi psikis seperti kelelahan, ketidaknyamanan, dan nyeri merupakan kondisi psikis yang sering ditemukan setelah persalinan khususnya persalinan dengan operasi caesar (Amir, 2018). Menurut peneliti, pemberian ASI awal di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti dukungan keluarga, frekuensi isapan bayi, kondisi psikis ibu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Derajat Ikterik

Derajat Ikterik	Frekuensi	Presentase (%)
Derajat I	0	0
Derajat II	3	10
Derajat III	19	63.3
Derajat IV	1	3.3
Derajat V	7	23.3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan derajat ikterik, yang paling banyak yaitu pada derajat III berjumlah 19 responden (63,3%).

Ikterus terjadi karena peninggian kadar bilirubin indirek (*unconjugated*) dan atau kadar bilirubin direk (*conjugated*). Ikterus pada bayi baru lahir, suatu tanda umum masalah yang potensial, terutama disebabkan oleh bilirubin tidak terkonjugasi, produk pemecahan sel hemoglobin (Hb) setelah lepas dari sel-sel darah merah yang telah dihemolisis. Ikterus atau warna kuning sering dijumpai pada bayi baru lahir dalam batas normal pada hari kedua sampai ketiga dan menghilang pada hari kesepuluh (Lestari 2018)

Menurut pendapat peneliti, ikterus yang terjadi pada bayi baru lahir terjadi karena banyak

faktor, dan dapat diketahui melalui pemeriksaan kadar bilirubin *direct* dan bilirubin *indirect*.

Analisis Bivariat

Analisis hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi usia 0-7 hari

Tabel 3. Hasil uji korelasi hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari

Pemberian ASI Awal	Derajat Ikterik				Total	Koef Korelasi (r)	p-value
	II	III	IV	V			
Terpenuhi	1	11	0	4	16	-0.42	0,000
	3.3%	36.7%	0%	13.3%	53,3%		
Tidak terpenuhi	2	8	1	3	14		
	6.7%	26.7%	3.3%	10%			
Total	3	19	1	7	30		
	10%	63.3%	3.3%	23.3%	100%		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 11 responden (36,7%) dengan pemberian ASI terpenuhi dan derajat ikterik III sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI awal dengan ikterus neonatorum menggunakan uji *pearson correlation* dan didapatkan hasil *p value* adalah 0,825. Hal ini berarti nilai $p > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta.

Penelitian yang dilakukan Apriyulan (2017) mendapatkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI sangat sering, dengan frekuensi pemberian 8-12 kali per hari, 15 dari 30 sampel (50%) dan sebagian besar mengalami ikterus derajat 1 sebanyak 9 responden.

Menurut Elvira et al. (2020) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini dimana dari 124 responden yang terbagi menjadi 62 responden sampel kasus dan 62 responden sampel kontrol didapatkan yaitu pada sebagian besar bayi dengan kelahiran prematur sebanyak 43 kasus (34,7%) dan mengalami ikterus neonatorum 29 kasus (46,8%) sementara dari 62 bayi yang tidak mengalami ikterus 48 bayi (77,4%).

Ikterus neonatorum adalah kejadian biologis pada bayi yang muncul karena produksi sel darah merah tinggi dan ekskresi bilirubin rendah yang ditandai dengan gejala kulit berwarna kuning hingga jingga, bayi terlihat lemah, urin berwarna gelap sampai hingga cokelat. Ikterus neonatorum dapat terjadi pada 60% bayi aterm dan 80% bayi preterm. Ikterus neonatorum dapat dikelompokkan menjadi ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Ikterus neonatorum fisiologis terjadi tanpa adanya penyebab patologis pada neonatus yang timbul di hari ke-2 sampai hari ke-3, sedangkan ikterus neonatorum patologis disebabkan penyakit lain yang memicu metabolisme bilirubin normal dan timbul 24 jam pertama kehidupan dan menetap lebih dari usia 14 hari. Dalam kadar yang tinggi bilirubin dapat bersifat sebagai racun, sulit larut di air, dan sulit dibuang. Untuk menetralkan hal tersebut, hati akan mengubah akan mengubah bilirubin indirek (bebas) menjadi direk yang larut di air. Masalahnya, hati pada sebagian bayi baru lahir belum berfungsi optimal untuk mengeluarkan bilirubin bebas (Sari et al. 2021).

Menurut peneliti, ikterus pada bayi dapat berkurang ketika frekuensi pemberian ASI semakin di tingkatkan sehingga bayi mendapatkan asupan yang cukup dan dapat mengeluarkan bilirubin yang ada dalam tubuh bayi

SIMPULAN

Hasil Penelitian bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 11 responden (36,7%) dengan pemberian ASI terpenuhi dan derajat ikterik III sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI awal dengan ikterus neonatorum menggunakan uji *pearson correlation* dan didapatkan hasil *p value* adalah 0,825. Hal ini berarti nilai $p > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* : Jakarta Rineka Cipta
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

- Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan. Millenium Di Indonesia. ISBN 9778-979-3764-64-1. 2010.
- Dharma, K. (2015). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta timur: CV. Trans Info Media
- Hansen, T. W., 2017. Neonatal Jaundice.[Online]Available at:<https://emedicine.medscape.com/article/974786-overview#a7> [Accessed 2 Februari 2024
- Hassan GH, Sliem HA, Ellethy AT, Salama MES (2012). Role of immune system modulation in prevention of type 1 diabetes mellitus. *Indian J Endocrinol Metab*, 16(6): 904–909
- Hidayat, A. A. A. 2017. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data (Edisi 2). Penerbit Salemba Medika.
- Hutasoit, M. (2019). Status Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Stunting. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(2), 16-22.
- HTA Indonesia, 2004. Tatalaksana Ikterus Neonatorum. pp. 1-22
- Kementerian Republik Indonesia. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian RI. 2012.
- Kosim, M Sholeh, dkk. Buku Ajar Neonatologi. Jakarta: IDAI; 2007
- Leung AKC, Sauve RS. Breast is the best for babies. *J of The National Med Association*.2005;97(7):1010-19.
- Long KZ, Wood JW, Gariby EV, Weiss KM, Mathewson JJ, Francisco J, dkk. Porportional hazard analysis of diarrhea due to enterotoxigenic *Escherichia coli* and breastfeeding in a cohort of urban Mexican Children. *Am J of Epid*. 1994;139(2):193-2015.
- Mercuria G, Edris M. Exclusive breastfeeding and associated factors among mother in Debre Markos, Noorthwest Ethiopia: a cross-sectional study. *Int Breastfeed J*. 2015;10(1): 1-7.
- Mihrshahi S, Oddy WH, Peat JK, Kabir I. Association between infant feeding patterns and diarrhoeal and respiratory illness: a cohort study in Chittagong, Bangladesh. *Int Breastfeed J*. 2008;3(!):23-8
- Moeslichan S, Sastroasmoro S, Budiman I & Purwanto SH(2011). Perkiraan besar sampel. Dalam: Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisike 4. Jakarta: Sagung Seto, pp: 348-381.
- Muslihatun, W. N. (2010). Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Yogyakarta: Fitramaya.
- Nanny, V. 2010. Asuhan Neonatus Bayi dan anak Balita. Jakarta : salemba medika. 74-80
- National Institute for Health and Clinical Excellence. Neonatal Jaundice. Clinical Guideline. 2010.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan Pendekatan
- Nursalam. 2018. Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi 2). Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Riordan J. Wambach K. Breastfeeding and human lactation. Jones and Barlett Learning. 2010.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Sukadi A. (2010). Buku Ajar Neonatologi (1st ed.). Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Surasmi, Asrining, (2003). Perawatan bayi resiko tinggi, Penerbit buku kedokteran. Jakarta: EGC.
- UNICEF. Improving exclusive breastfeeding practices by using communication for Development in infant and young child feeding practices. 2008.
- Wiknjosastro, H. (2014). Ilmu kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono

Prawirohardjo

Wong, D. L. (2008). Buku Ajar Keperawatan
Pediatrik. EGC

Zuppa AA, Sindico P, Antichi E, Carducci C,
Alighieri G, Cardiello V, Cota F, Romaglioni
C. Weight loss and jaundice in healthy term
newborns in partial and full rooming-in. J
Matern Fetal Neonatal Med.